

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau merupakan daerah yang kaya dengan kesenian tradisional. Salah satu kesenian yang punya peranan yang penting di Minangkabau adalah *Gandang Tambua*. *Gandang Tambua* merupakan salah satu kesenian musik tradisi masyarakat Minangkabau yang banyak berkembang di daerah Pariaman dan Maninjau. Kesenian *Gandang Tambua* merupakan kombinasi dari dua jenis instrument perkusi yaitu *Gandang Tambua* dan *Tasa*.<sup>1</sup>

Berbicara tentang *Gandang Tambua*, berarti tidak bisa lepas dari unsur kebudayaan Parsi. *Tambua* sama artinya dengan *gandang* (*Barrel drum*). Bangsa Parsi selain datang untuk berdagang juga terjalin komunikasi kebudayaan dengan penduduk.<sup>2</sup> *Gandang Tambua* diduga merupakan sebuah kesenian dari hasil kolaborasi atau asimilasi antara penduduk lokal dengan para pedagang yang terjadi melalui perkawinan maupun perdagangan, yang artinya semenjak kedatangan pedagang tersebut terbentuk kesenian *Gandang Tambua*.<sup>3</sup>

*Gandang Tambua* secara fisik berbentuk tabung dengan bahan kayu dengan dua permukaan kulit. *Gandang Tambua* rata rata berasal dari pohon kayu pulai. Proses pembuatannya dimulai dengan menebang kayu pulai di hutan lalu memotong kayu

---

<sup>1</sup>Budaya Indonesia, “Gandang Tambua Tansa” diakses dari <https://budaya-indonesia.org/Gandang-Tambua-Tansa>, pada tanggal 01 Maret 2022, pukul 17.00 WIB.

<sup>2</sup> Syeilendra, “Gandang Tambua, Kajian Oganologis” (*E-jurnal FBS UNP*, Padang : Universitas Negri Padang, 2006), hlm. 05.

<sup>3</sup> Irfi Sri Wahyuni dan Indra Yuda. “Struktur Garapan Gandang Tambua Sebagai Perwujudan Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cubadak Aia Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman”, (*E-Jurnal FBS UNP*, Padang : Humanus, 2014), hlm.04.

sesuai ukuran *Gandang Tambua*, lalu proses dimulai dengan melobangi kayu, dan dicat. Lalu pemilihan kulit kambing, dan pemasangan kulit kambing ke *Gandang Tambua*, pada proses ini ketebalan kulit mempengaruhi bunyi *Gandang Tambua*.<sup>4</sup>

*Gandang Tambua* dimainkan dengan cara disandang pada salah satu bahu oleh pemain dalam posisi berdiri dengan menggunakan dua *panokok tambua*, semacam stik yang terbuat dari bahan kayu.<sup>5</sup> *Ganda tambua* dimainkan dalam grup ditabuh secara terus-menerus, setiap formasi terdiri dari beberapa orang penabuh dan satu orang pemain tasa.<sup>6</sup>

Berbicara tentang lokasi atau tempat yang akan penulis gunakan untuk meneliti lebih lanjut tentang *Gandang Tambua*, peneliti mengambil lokasi di Nagari Balaigurah Kabupaten Agam, karena penulis melihat salah satu organisasi seni di Balaigurah yaitu Saraso Badunsanak. Organisasi ini lahir pada tahun 2011 pada saat ada kegiatan khatam Al-Quran Fandi pratama mengumpulkan beberapa pemuda pemudi sebaya yang terkenal berkegiatan di kampus masing-masing dan mengajak untuk membuat organisasi seni. nagari Balaigurah sangat minim kegiatan berkesenian.<sup>7</sup> Untuk mewadahi potensi anak muda di balaigurah, beberapa orang yang notabene mempunyai latar studi seni melakukan inisiatif untuk membentuk sebuah kelompok

---

<sup>4</sup> Verawati“Proses Pembuatan Alat Musik Gandang Tambua di Jorong Pangka Tanjung Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam dalam Kajian Organologis”, *Skripsi Jurusan Sendratasik*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2014), hlm 08.

<sup>5</sup>Saputra dkk, “Kesenian Batambua Sampai Ama Pada Masyarakat Tanjung Alai Koto Malintang Kecataman Tanjung Raya Kabupaten Agam”, (*Jurnal Sendratasik*, Padang : Jurnal ilmiah pendidikan seni pertunjukan, 2013), hlm. 02.

<sup>6</sup> Website resmi Desa Pauh Timur, “Gandang Tasa”, diakses dari <https://pauhtimur.desa.id/index.php/artikel/2021/3/2/gandang-tasa> pada tanggal 02 maret 2022, pukul 20.59 WIB.

<sup>7</sup> Saraso Badunsanak “Akta Pendirian Saraso Badunsanak” Agam: 2011 Saraso Badunsanak

seni yang diberi nama Saraso Badunsanak Organisasi ini didirikan oleh Fandi Pratama yang merupakan lulusan jurusan Sastra Daerah Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, ketika kuliah ia bergiat di unit kegiatan mahasiswa Bengkel Seni Tradisional Minangkabau (BSTM) FIB, Unand. Bersama BSTM Fandi pernah melakukan misi kebudayaan ke Malaysia dan Thailand.<sup>8</sup> Organisasi ini sangat digemari oleh pemuda-pemudi di Nagari Balaigurah. Saraso Badunsanak merupakan kelompok kesenian yang digagas oleh beberapa orang masyarakat Jorong Koto, Nagari Balaigurah, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Kelompok kesenian ini mewadahi semangat berkesenian generasi muda Balaigurah. Sekaligus pemantik awal adanya kegiatan berkesenian di Balaigurah khususnya kesenian *Gandang Tambua*.

Saraso Badunsanak menjadi wadah di tengah kegersangan kegiatan berkesenian di Nagari Balaigurah. Mengingat pada masa lalu di Balaigurah tidak ada organisasi kesenian. Lahirnya Saraso Badunsanak sepuluh tahun silam di Balaigurah bukan hanya sebagai ruang kesenian yang mewadahi semangat generasi muda Balaigurah semata. Namun ada nilai-nilai yang ditanamkan kepada generasi muda Balaigurah ketika berproses.

Lahirnya Saraso Badunsanak pada tahun 2011 di Nagari Balaigurah bukan hanya sebagai ruang kesenian yang mewadahi semangat generasi muda Balaigurah semata, namun ada nilai-nilai yang ditanamkan kepada generasi muda Balaigurah ketika

---

<sup>8</sup> Saraso Badunsanak “Sk Susunan Pengurus Organisasi Saraso Badunsanak” Agam: 2011 Saraso Badunsanak.

berproses.<sup>9</sup> Semangat yang muncul ketika memainkan *GandangTambua* mereka coba aplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. pengaplikasiannya berupa sikap disiplin, saling menghargai, membentuk karakter dan menjalin silaturahmi dengan orangbaru.<sup>10</sup>

Di Saraso Badunsanak, bukan keahlian dalam menabuh gendang yang menjadi capaian utama proses. Saraso Badunsanak mengutamakan nilai-nilai humanis dalam bersikap baik itu secara personal maupun kolektif. Gambar tunas bambu yang terdapat pada logo Saraso Badunsanak yang dimaknai melalui ungkapan *katiko ketek baguno, alah gadang tapakai*. Saraso Badunsanak juga sebagai wadah generasi muda dalam berorganisasi, dan memperoleh ilmu pengetahuan tentang Minangkabau secara akademis maupun praktiknya.

Fokus penelitian ini adalah melihat perkembangan Saraso Badunsanak dari awal berdiri yaitu pada tahun 2011 sampai pada tahun 2021. Perkembangan yang dimaksud adalah mulai dari latar belakang berdirinya, kegiatan Saraso Badunsanak dan kontribusi serta dampak Saraso Badunsanak terhadap Masyarakat Nagari Balaigurah.

## **B. Rumusan Masalah**

Supaya penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari sasaran atau tujuan pengkajian, maka perlu dibuat pembatasan masalah dari fokus kajian yaitu Saraso Badunsanak dengan meliputi batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial

---

<sup>9</sup> Saraso Badunsanak “Akta Pendirian Saraso Badunsanak” Agam: 2011 Saraso Badunsanak

<sup>10</sup> Saraso Badunsanak “Program Kerja” Agam: 2019 Saraso Badunsanak.

pada penelitian ini dilakukan di Nagari Balaigurah Kabupaten Ampek Angkek Kabupaten Agam karena Nagari Balaigurah merupakan tempat keberadaan Saraso Badunsanak.

Batasan temporalnya adalah 2011-2021. Tahun 2011 diambil karena pada tahun inilah Saraso Badunsanak resmi berdiri. Pada tahun inilah Saraso Badunsanak membentuk kepengurusan dan memulai berorganisasian di Nagari Balaigurah. Sedangkan batasan akhir diambil tahun 2021 karena pada tahun 2021 ini lah Saraso Badunsanak mengalami kevakuman dikarenakan pandemi.

Penelitian ini membicarakan tentang perkembangan Grup *Gandang Tambua* Saraso Badunsanak Nagari Balaigurah, Kabupaten Agam, perkembangan ini dimulai dari sejarah berdiri organisasi, kegiatan Saraso Badunsanak, pentas Saraso Badunsanak dan dampak dari kehadirannya. Untuk mengarahkan penelitian ini, dilakukan rumusan masalah melalui pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah awal terbentuknya Saraso Badunsanak sebagai sebuah organisasi kesenian di Nagari Balaigurah?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan organisasi Saraso Badunsanak?
3. Bagaimana dampak dari kehadiran Saraso Badunsanak di Nagari Balaigurah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan sejarah berdirinya Saraso Badunsanak sebagai organisasi kesenian yang memelopori kegiatan berkesenian di Nagari Balaigurah.
2. Mendeskripsikan perkembangan Saraso Badunsanak sebagai organisasi kesenian tradisional di Nagari Balaigurah.
3. Mendeskripsikan dampak Saraso Badunsanak terhadap masyarakat Nagari

Balaigurah

Manfaat dari tulisan ini adalah menghasilkan karya tulis yang bermanfaat bagi peneliti dan pembaca mengenai perkembangan Saraso Badunsanak di Nagari Ampek Angkek.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Skripsi yang ditulis oleh Ilham perwira dengan judul “BSTM” Skripsi Tersebut membahas tentang Perkembangan Bengkel Seni Tradisional Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas 1999-2013. Awal ide lahirnya organisasi BSTM merupakan hasil buah pikiran dari ketua Lembaga Mahasiswa Jurusan (LMJ) yaitu Pramono. Pada mulanya Bengkel Seni Traditional Minangkabau hanya untuk mahasiswa Sastra Daerah saja namun Yeri selaku Wakil Ketua LMJ Sastra daerah tidak setuju karena Mahasiswa Sastra Daerah yang hanya sedikit oleh karena itu wadah ini berkembang untuk semua mahasiswa di Fakultas Sastra. Pengelolaan dalam organisasi BSTM dari tahun ketahun mengalami perkembangan kearah yang lebih baik, namun membutuhkan waktu untuk terjadinya perubahan tersebut.<sup>11</sup>

Skripsi dari Fahmi Kharisma Baim, yang berjudul Sanggar Seni Karawitan Bina Laras dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit di Kota Sawahlunto Tahun 2002- 2015. Padang, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2016. Skripsi ini menjelaskan tentang kesenian tradisional yang ada di Kota Sawahlunto, Skripsi ini juga membahas perihal gambaran umum Kota Sawahlunto.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Ilham Perwira, “Perkembangan Bengkel Seni Tradisional Minangkabau 1999-2013”, *Skripsi Jurusan Sejarah*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas andalas, 2017).

<sup>12</sup>Baim, Fahmi Kharisma, “ Sanggar Seni Karawitan Bina Laras Dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit di Kota Sawahlunto Tahun 2002-2015”, *Skripsi Jurusan Sejarah*, (Padang:

Skripsi dari Zahdianto yang berjudul Sanggar Seni Telaga Biru di Negeri Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci Tahun 1988-2014. Padang, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Skripsi ini membahas Perjalanan dari Sanggar Seni Telaga Biru, Skripsi ini memfokuskan pada Peranan Sanggar Seni Telaga Biru terhadap kesenian tradisional daerah kerinci dan perjalanan dari sanggar ini.<sup>13</sup>

Tinjauan selanjutnya berasal dari penelitian organisasi seni pertunjukan oleh Hartono penelitian ini berfokus pada pengelolaan organisasi seni agar dapat bertahan dalam pesatnya kemajuan iptek. Menurut Hartono manajemen organisasi seni sangat perlu saat ini agar tidak ditinggalkan oleh penikmatnya dengan demikian manajemen perlu mengubah paradigma agar sikap dan tindakan dalam menjalankan organisasi dapat menjawab persaingan masa depan.<sup>14</sup>

Selanjutnya penelitian dari Yuzar Purnama tentang Peranan Sanggar Dalam Melestarikan kesenian Tradisional Betawi, penelitian ini membahas tentang peran komunitas dalam menjaga kelestarian seni tradisional. Menurut Yuzar sanggar bisa menjaga kesenian seni tradisi dalam menghadapi kesenian modern, salah satunya yang bisa dibentuk oleh sanggar yaitu bisa menciptakan wadah sebagai tempat bersilaturahmi, berdiskusi dalam rangka menjaga kelestarian seni tradisional.<sup>15</sup>

---

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas 2017).

<sup>13</sup>Zahdianto, "Sanggar Seni Telaga Biru Di Negeri Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci Tahun 1988-2014. *Skripsi Jurusan sejarah*, (Padang : Universitas Andalas, 2018).

<sup>14</sup>Hartono. "Organisasi Seni Pertunjukan". (*Harmonia Journal of Arts Research and Education*. Semarang : Unnes, 2001.)

<sup>15</sup>Yuzar Purnama. "Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi." *E-*

Tinjauan peneliti selanjutnya yaitu tentang artikel Peranan Sanggar Budaya Bandakh Makhga dalam pelestarian nilai budaya Lampung di Sukadahanam penelitian ini ditulis oleh Tessya Cynthia Pertiwi, Dr Irawan Suntoro, M.s. dan Yunisca Nurmalisa, S.pd., M.Pd., penelitian ini mendeskripsikan perananan Sanggar Budaya Bandakh Makhga dalam melestarikan seni dan budaya di Lampung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sanggar ini berhasil menghipun pemuda-pemudi dalam pelestarian nilai budaya Lampung yang dapat dikatakan bahwa sanggar ini merupakan wadah berkebudayaan bagi pemuda- pemudi lampung, dan juga sebagai wadah sanggar ini berhasil memberikan pendidikan bagi parapemuda-pemudi dalam mengembangkan potensi berkeseniaan, dan juga sanggar ini bermitra bersama pemerintah dalam memajukan seni dan budaya dalam pelestarian nilai budaya di Lampung.<sup>16</sup>

Lalu tinjauan selanjutnya yaitu jurnal Peran Sanggar Seni Kaloka terhadap perkembangan tari selendang Pernalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang, jurnal ini ditulis oleh Shara Marsita Mirdawati penelitian ini berisikan tentang peran sanggar dalam perkembangan Tari Selendang Pernalang di Kabupaten Pernalang. Kustoro selaku ketua sanggar seni Kaloka menyadari bahwa Kabupaten Pernalang belum memiliki tari yang menjadi ciri khas Kabupaten Pernalang, oleh karena itu pada tahun 1985 Kustoro menciptakan Tari Selendang Pernalang yang bertujuan untuk mengangkat kesenian khususnya dalam bidang seni

---

*journal patanjala*. (Bandung : Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung), 2015

<sup>16</sup>Pertiwi,dkk, "Peranan Sanggar Budaya Bandakh Makhga Dalam Pelestarian Nilai Budaya Lampung Di Sukadahanam",*Jurnal Kultur Demokrasi*, (Lampung: Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lampung, 2017.)

tari yang menjadi ciri khas Kabupaten Pemalang. Peran yang dilakukan oleh Sanggar Seni Kaloka yaitu Menyebarkan, Melestarikan dan mempertahankan Tari Selendang Pemalang melalui kegiatan-kegiatannya yaitu, kegiatan pelatihan, penciptaan, pelestarian dan pementasan.<sup>17</sup>

Berdasarkan kajian terdahulu, maka penelitian ini memiliki perbedaan dengan kajian sebelumnya. Hal ini disebabkan karena penelitian ini memiliki obyek kajian pertumbuhan organisasi yang dilihat dari sudut pandang sejarah organisasi. Adanya organisasi Saraso Badunsanak ini diharapkan memberikan dampak terhadap pengembangan organisasi Seni Tradisional di daerah lain.

#### **E. Kerangka Analisis**

Penelitian tentang Grup *Gandang Tambua* Saraso Badunsanak ini termasuk dalam jenis penelitian sejarah organisasi. Menurut Ralph Currier Davis, organisasi adalah suatu kelompok orang-orang yang sedang bekerja ke arah tujuan bersama di bawah suatu kepemimpinan.<sup>18</sup>

Menurut Anderson sebuah organisasi didefinisikan sebagai pelapisan struktur-struktur relasi manusia. Dalam organisasi mereka tersusun secara sistematis untuk memelihara dan mencapai beberapa kepentingan dan tujuan yang mungkin tidak secara khusus dinyatakan di dalam bentuk lain, di dalam organisasi setiap anggota mempunyai status dan peranan formal.<sup>19</sup>

Organisasi adalah hubungan-hubungan yang terpolakan di antara orang-orang

---

<sup>17</sup>Mirdawati, "Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang Kabupaten Pemalang", (*jurnal Seni Tari*, Semarang : Journal Unnes, 2014.)

<sup>18</sup> Sutarto, *Dasar-dasar Organisasi*, (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Press, 1982, hlm. 23.)

<sup>19</sup>D.A Wila Huky, (*Pengantar Sosiologi*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm. 90.

berurusan dengan aktivitas-aktivitas ketergantungan yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu.<sup>20</sup> Menurut Charles H. Cooley di dalam buku '*Sosiologi Suatu Pengantar*' bahwa organisasi masyarakat adalah sesuatu yang timbul dari kesadaran akan kerjasama yang di dalamnya terdapat kepentingan-kepentingan yang sama dan mempunyai pengetahuan, serta pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut.<sup>21</sup>

Seni merupakan sesuatu yang diciptakan oleh manusia karena digerakan oleh rasa yang indah.<sup>22</sup> Kesenian merupakan hasil dari pola ekspresi manusia yang mengandung keindahan, seni merupakan bagian mata batin bagi masyarakat yang berfungsi sebagai jembatan penghubung antar-kebudayaan yang berlain- lain coraknya, dan seni jugaberperan untuk memahami pola kebudayaan suatu masyarakat.<sup>23</sup> Pada zaman dahulu, *Gandang Tambua* dibawa oleh bangsa Parsi ketika bangsa Parsi datang sebagai pedagang disanalah terbentuk kesenian *Gandang Tambua*.<sup>24</sup>

Kesenian dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu kesenian modern dan kesenian tradisional.<sup>25</sup> Kesenian modern merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Barat, sedangkan kesenian tradisional merupakan salah satu unsur dari kebudayaan nasional yang berakar dari kebudayaan daerah dan kemudian berkembang serta diajarkan secara turun temurun dari dahulu sampai sekarang, seni

---

<sup>20</sup>Kenneth N, Wexley dan gary A. Yuki,*Perilaku organisasi dan psikologi personalti*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988), hlm. 13.

<sup>21</sup> Soejono Soekanto,*Sosiologi suatu pengantar*,(Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 66.

<sup>22</sup>Edi Purwanti Nugroho,*Sejarah Budaya*,(Yogyakarta: Cv Armico, 1985), hlm.10.

<sup>23</sup>Rafael Raga Maran. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*.(Jakarta: Rinka Cipta, 2007), hlm 104.

<sup>24</sup>Irfi Sri Wahyuni dan Indra Yuda. Op.Cit. "Struktur Garapan Gandang Tambua..."

<sup>25</sup> Mahdi Bahar, *Seni Tradisi Menentang Perubahan*,(Padang Panjang, STSI,2004),Hlm .

tradisional dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi dalam arti suatu satuan adatistiadat.<sup>26</sup>

Di dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, di tengah masyarakat Minangkabau yang mayoritas menganut agama Islam, masyarakat Minangkabau memiliki cara pandang tersendiri terhadap kesenian yang berkembang di tengah masyarakat, kesenian di minangkabau boleh disajikan selama tidak bertentangan dengan ajaran adat, agama dan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat minangkabau.<sup>27</sup> Dalam pengelolaan suatu karya seni memerlukan sesuatu organisasi seni untuk pelestarian dan pengelolaan, Proses dalam organisasi ini perlu dikelola dan dikendalikan oleh pimpinan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pelestarian artinya adalah proses, cara pembuatan.

Lestari adalah keadaan semula, tidak berubah, bertahan kekal, menjadikan, membiarkan tetap tidak berubah, selain itu di jelaskan bahwa makna pelestarian yaitu mempertahankan atau membiarkan bagaimana aslinya.<sup>28</sup>

Penelitian ini membahas tentang sejarah suatu organisasi sosial yang merubah tatanan kehidupan sosial di Nagari Balaigurah. Perubahan yang dimaksud peneliti yaitu, bagaimana kesenian *Gandang Tambua* membentuk pola pikir dan karakter generasi muda dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti dalam latihan mereka harus datang tepat waktu dan dalam berorganisasi mereka juga harus menerapkan AD/ART, hal ini secara tidak langsung merubah bentuk dari sikap dan perilaku

---

<sup>26</sup>Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1980), Hlm.125.

<sup>27</sup>Wardizal, "Posisi Kesenian Tradisional Dalam Perspektif Adat dan Agama Masyarakat Minangkabau", *Isi Dps*, (Denpasar: Jurnal program studi Karawitan, 2010), Hlm. 02.

<sup>28</sup>*Ibid.* Hal 4.

karena jika AD/ART tidak ditetapkan maka anggota akan terkena surat peringatan yang bisa berujung dikeluarkannya dari organisasi. Beberapa hal tersebut yaitu pendidikan, perekonomian, dan proses pengambilan keputusan dalam berorganisasi.

Dalam penelitian ini penulis memilih tempat penelitian di Nagari Balaigurah, karena penulis melihat bahwa sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh Saraso Badunsanak berada di wilayah Saraso Badunsanak merupakan salah satu pelopor kegiatan kesenian tradisional Minangkabau khususnya *Gandang Tambua*. Saraso Badunsanak bukan hanya sekedar sebuah sanggar atau organisasi perkumpulan pemuda-pemudi Nagari Balaigurah, tapi juga merupakan sebagai wadah dari tempat belajar non formal untuk mengetahui dan mempelajari kesenian tradisional, khususnya tentang *Gandang Tambua*, Saraso Badunsanak juga merupakan tempat untuk pemuda-pemudi Nagari Balaigurah untuk berkreasi dan berkarya. Bahkan pemuda-pemudi yang beraktivitas dalam Saraso Badunsanak bisa menciptakan ekonomi kreatif salah satunya dengan bisa membuat *Gandang Tambua*, pemuda-pemudi di Balaigurah yang aktif di Saraso Badunsanak juga aktif dalam menolong kegiatan nagari salah satunya ketika acara Khatam Quran.

Saraso Badunsanak memiliki sistem secara operasional yang dimulai dengan adanya agenda latihan rutin setiap minggu pada hari Rabu dan Sabtu. Setelah tiga bulan berproses Saraso Badunsanak mendapat tawaran untuk mengisi acara pesta pernikahan. Dana yang diperoleh dari kegiatan tersebut, dialokasikan dan dikelola oleh bendahara Saraso Badunsanak. Bendahara memanfaatkan dana tersebut untuk menambah peralatan berupa *Gandang Tambua* dan *Gandang Tasa*. Kemudian pada saat latihan rutin dana yang diperoleh tersebut digunakan juga untuk konsumsi ketika

latihan rutin.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di saraso badunsanak maka Fandi Pratama sebagai pelatih di Saraso Badunsanak memberikan konsep-konsep baru dan berbeda agar latihan tidak membosankan sehingga anggota selalu semangat ketika latihan. Lalu juga ada peningkatan skill melalui *workshop* yang ditanggung jawabi oleh Fandi Pratama. Peningkatan skill yang dilakukan berupa pelatihan dasar, reparasi gandang tambua dan teknik-teknik dasar produksi gandang tambua. Yang terdiri dari mengganti kulit gandang, pemasangan tali, dan peremajaan alat. Hasil yang diperoleh dari pelatihan ini anggota Saraso Badunsanak sudah menerima pembuatan gandang tambua dari grup kesenian lain. Hasil dari penjualan tersebut digunakan untuk melengkapi peralatan lain seperti membeli lampu panggung dan lebihnya disimpan untuk modal.<sup>29</sup>

Salah satu hal yang sangat penting untuk menjaga konsistensi jalannya roda organisasi adalah kontrol kualitas manajemen yang dilakukan oleh Saraso Badunsanak, beberapa bentuk kontrol kualitas yang dilakukan adalah melakukan evaluasi setiap bulan untuk mengetahui kekurangan dan kendala selama anggota berproses. Kegiatan evaluasi rutin inilah yang menjadi salah satu faktor jalannya organisasi Saraso Badunsanak. Fandi Pratama selalu punya metode untuk memudahkan anggota Saraso Badunsanak beradaptasi setiap tahunnya lalu di iklim kesenian yang ada di agam timur.<sup>30</sup>

Kehadiran Saraso Badunsanak secara tidak langsung merubah pola kehidupan

---

<sup>29</sup>Program kerja Saraso Badunsanak tahun 2019

<sup>30</sup>Program kerja Saraso Badunsanak Tahun 2019

dari pemuda-pemudi yang ada di Nagari Balaigurah yang sebelumnya pemuda-pemudi yang ada di Balai gurah hanya mempunyai aktifitas dari bertani dan duduk-duduk di *lapau* ketika malam hari sekarang sudah ada yang mulai bersekolah kesenian di ISI Padang Panjang, padahal sebelum ada Saraso Badunsanak pemuda-pemudi yang ada di Nagari Balaigurah belum ada yang bersekolah di kesenian. Hal ini juga secara tidak langsung para pemuda-pemudi di Nagari Balaigurah yang beraktifitas dalam Saraso Badunsanak juga berhasil dalam mengharumkan nama nagarinya melalui aktifitas nasional maupun internasional yang diikuti oleh SarasoBadunsanak.

#### **F. Metode Penelitian**

Pada setiap disiplin bidang ilmu tentu memiliki metodenya tersendiri, baik itu ilmu alam atau ilmu sosial. Hal ini berlaku juga pada disiplin ilmu sejarah. Maka dari itu metode penelitian merupakan salah hal yang sangat penting untuk dilakukan guna memperoleh hasil penelitian. Metode sejarah juga dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur dan Teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.<sup>31</sup> Penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan terakhir historiografi.

Pada tahapan pertama heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah, baik itu yang tulis maupun lisan bisa diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Untuk sumber primer yaitu sumber yang berhubungan dengan arsip atau dokumen sumber informasi yang sezamandengan

---

<sup>31</sup>A. Daliman, *Metode penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2018.) hlm. 24.

peristiwa yang terjadi, dan data sekunder merupakan sumber pendukung dan karya orang-orang terdahulu yang menjadi pelaku dari peristiwa tersebut. Heuristik merupakan tahap ini sangat penting dalam bidang ilmu sejarah, karena tanpa sumber tidaklah dapat dilacak sejarahnya, walaupun mungkin, kebenarannya pasti tidak kuat (*no record no history*).

Dalam pengumpulan data juga bisa didapatkan melalui sumber lisan, karena penulisan sejarah ini merupakan sejarah kontemporer, maka wawancara dengan tokoh yang berhubungan dengan penelitian ini sangat mendukung dalam pengumpulan sumber. Menurut Taufik Abdullah ada tiga kategori sumber lisan yaitu, yang pertama langsung mengalaminya, kedua yang langsung menerimanya dari tangan pertama, yang ketiga yang terdampak dari akibat peristiwa itu.<sup>32</sup> Salah satu kriteria tokoh yang akan diwawancarai pada penelitian ini merupakan seorang founder dari Saraso Badunsanak yang menjadi saksi dan pelaku sejarah dalam awal berdiri dan berkembangnya Saraso Badunsanak sampai saat ini.

Selanjutnya untuk mengumpulkan sumber Primer bisa didapatkan dari pihak pengelola Saraso Badunsanak, Pemerintahan Nagari Ampek Angkek, Kantor Kearsipan Sumatera Barat dan juga mencari buku-buku di perpustakaan FIB, Perpustakaan Unand, dan beberapa Perpustakaan di Kota Padang dan di Kota Bukittinggi, juga pencarian di beberapa alamat *website* internet juga disertakan sebagai sumber dalam penelitian ini. Jadi, Langkah pertama dalam metode penelitian ini adalah mencari sumber yang berkaitan dengan lembaga di perpustakaan,

---

<sup>32</sup>Taufik Abdullah. *Kearifan Penelitian Kelompok Sejarah Lisan*, dalam lembaran berita, (Jakarta: Proyek Sejarah Lisan Arsip Nasional RI Nomor 6 Tahun 1977), hal. 2.

kearsipan dan internet untuk mendapatkan sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Tahap kedua adalah kritik sumber, dalam tahap ini peneliti mencoba untuk mengkritik dan memilah-milah sumber yang akan dipakai dalam mencari sumber yang benar-benar layak untuk dijadikan sebagai sumber penelitian ini atau menentukan kevaliditasan sumber yang ada. Untuk sumber tertulis, kritik ini dilakukan dengan dua cara yaitu ekstern dan intern, kritik ekstern dapat dilakukan dengan meneliti kertas, gaya tulisan, bahasanya, kalimatnya, kata-katanya, dan semua penampilan luarnya. Dan kritik intern ini bertujuan untuk melihat kredibilitas sumber yang didapatkan.<sup>33</sup>

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi dan tahapan analisis, pada tahap ini peneliti mulai menginterpretasi terhadap beberapa fakta-fakta yang telah di temukan dan dikritik, analisis ini memilah beberapa fakta dan melihat apakah fakta tersebut ada hubungan kausalitas antara fakta tersebut. Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi yaitu penulisan sejarah, proses penulisan ini dibuat atau didasari oleh sumber-sumber yang telah ditemukan.

---

<sup>33</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hal. 99.

## G. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian di atas dituangkan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, Batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan yang akan sangat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitiannya di lapangan sekaligus mempermudah dalam menuliskan penelitian.

Bab II membahas mengenai gambaran umum kawasan penelitian. Sepintas juga membahas mengenai sejarah Nagari Balaigurah dan kondisi geografis, topografis dan demografis Nagari Balaigurah. Jadi pada bab ini membahas secara umum kawasan Nagari Balaigurah

Bab III membahas mengenai proses berdiri Saraso Badunsanak. Selain membahas latar belakang berdirinya Saraso Badunsanak bab ini juga membahas struktur Saraso Badunsanak, sedangkan bagian terakhir bab ini akan menjelaskan Sarana dan Prasarana Saraso Badunsanak.

Bab IV membahas mengenai kegiatan dan program kerja Saraso Badunsanak, serta peranan Saraso Badunsanak dalam pentas lokal dan nasional. Sedangkan bagian terakhir sub bab ini akan menjelaskan dampak Saraso Badunsanak terhadap masyarakat Nagari Balaigurah.

Bab V Merupakan bab akhir dari penulisan ini. Pada bab ini berisikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah.